

Percakapan Tiga

Jim Supangkat, Abdul Hadi WM,
Ikranegara tentang Identitas,
Dilemma Seni Modern dan Arketype

Abdul Hadi W.M. :

Saudara Jim Supangkat. Tadi anda mengatakan bahwa masalah mencari identitas dan memajukan seni rupa kita, dan juga saya kira dalam kesenian lainnya, merupakan dilemma yang membingungkan seniman-seniman kontemporer kita. Sebab menurut anda bila kita ngotot mengejar identitas maka kita akan terhalang untuk memajukan seni kita dan sebaliknya. Padahal kedua masalah tersebut sama sekali tidak bertentangan. Memajukan seni rupa kita juga justru menyangkut masalah menemukan identitas atau kepribadian. Tanpa identitas dan kepribadian, seni omong kosong, karena seni yang baik benar-benar merupakan ekpresi personal. Sebuah unikum.

Tentu saja dalam menemukan identitas dan kepribadian itu memerlukan proses dan soal identitas bukan soal ketunggalnadaan dari sekian banyak subjek. Tiap periode kesenian mempunyai identitasnya sendiri-sendiri.

Hanya selama ini saya kira kita bertengkar tentang tidak adanya cap atau kepribadian Indonesia dalam seni modern kita karena kita tak mampu merumuskan apa identitas itu sebenarnya. Ini bisa dimaklumi karena kita tidak mempunyai pemikir yang luas persepsinya tentang seni, sejarah, kebudayaan ataupun nilai-nilai

Jim Supangkat.--

Tunggu dulu. Apakah dalam mencari identitas dalam seni rupa kita harus kembali pada Polemik Kebudayaan Pujangga Baru? Disitu telah diperdebatkan masalah Barat dan Timur dalam penciptaan kebudayaan Indonesia Baru. Terutama dalam hal ciri dan capnya.

Ikranegara.--

Di sinilah kunci kesalahan mereka. Karena bilamana kita membicarakan masalah identitas kita selalu terperangkap ke dalam kekacauan mengenai ciri dan cap.

H:

Saya kira persoalan yang dihadapi kelompok Pujangga Baru di tahun 30'an ketika Indonesia masih dijajah Belanda berlainan dengan persoalan yang dihadapi kita generasi sesudah kemerdekaan. Perbedaan persoalan yang kita hadapi dengan mereka mengharuskan kita juga harus berpikir secara lain dan tidak hanya mengekor mereka dalam memecahkan persoalan. Kita juga harus meneliti sejauh mana jawaban itu relevan atau tidak.

I:

Bagaimana penjelasan lebih jauh tentang adanya perbedaan itu?

H:

Begini saudara Ikra. Generasi kita mendapatkan udara kemerdekaan lebih banyak dibandingkan dengan generasi sebelum kemerdekaan. Ini memungkinkan kita berpikir lebih merdeka pula tanpa tekanan-tekanan inferioritas kompleks karena kemajuan Barat yang pada generasi sebelum kita menimbulkan semacam perasaan bersalah, rasa lemah diri, tidak percaya pada kemampuan diri dan perasaan tidak memiliki identitas. Setelah kemerdekaan manifestasinya nampak dalam sikap yang terlalu anti-barat (tepatnya: anti kebudayaan penjajah) pada sekelompok kaum tua kita.

Kita generasi muda tidak perlu memiliki perasaan semacam itu karena perasaan semacam itulah yang akan menyebabkan kita

hidup dalam keragu-raguan terus menerus dan tidak aman. Akibatnya kita tidak maju maju dalam segala hal.

Lagi pula masalah Barat dan Timur yang mereka persoalkan hanya berkisar di sekitar menolak (mentah-mentah), menerima (tanpa reserve) dan memadukan Barat dan Timur dengan jiwa yang tetap terpecah-jelah. Sedangkan persoalan kita adalah persoalan menciptakan seni yang sehat dan pertumbuhannya tidak terhalang oleh perasaan inferioritas kompleks semacam itu. Apapun yang kita lakukan dalam kesenian, bila dilakukan dengan penghayatan, intensitas, kepercayaan, persepsi dan sensibilitas yang tinggi, maka kita akan menghasilkan kesenian yang bermutu, berakar di bumi kita dan karenanya memiliki identitas dan kepribadian.

Saya kira hanya orang yang kabur penghayatan dan tidak memiliki persepsi yang dalam tentang seni sajalah yang mudah mengatakan bahwa seni-seni bermutu kita belakangan ini hanya jiplakan dari Barat yang terasing dari masyarakatnya.

I:

Bagi saya sendiri, kalau kita hendak juga memiliki identitas

Indonesia dalam karya seni kita, maka kita haruslah mampu mengadakan reevaluasi dalam bentuk refleksi diri atas hasil kebudayaan lingkungan hidup kita, baik dalam maknanya yang intelek tual atau pun yang intuitif.

Tapi janganlah kita sampai tergelincir. Artinya, kita haruslah sadar betul, bahwa dalam reevaluasi dan refleks diri kita itu tak boleh kita lupakan sama sekali kenyataan sikap filosofis yang menjadi tulang punggung sosio-kulturalnya. Sedang tentang diri kita sendiri, kejujuran total merupakan tuntutan mutlak, sehingga niscaya penghayatan atas lingkungan dalam pengertian sosio-historis merupakan tulang punggung lain yang mengokohkan identitas yang sedang lahir di dalam proses penciptaan kita itu. Maka saya pun sepenuhnya bisa mengerti dan sependapat dengan penulis sejarah kesenian yang saya sebut-sebut bukunya dalam diskusi dengan anda itu. Itulah sebabnya pula, kenapa saya tidak melihat perkembangan seni di Timur (dalam maknanya yang geografis) sekedar sebagai reaksi terhadap Barat, baik pro mau pun anti-Barat atau tengah-tengah,

[Bersambung ke hal. 10 kol. 1]

Percakapan —

(Sambungan dari hal. 3)

pokoknya reaksi, seperti yang anda kutip dari tulisan yang disebar oleh Unesco itu. Tapi saya melihat semua usaha itu, baik yang di Barat setelah Renaissance dan Aufklärung maupun di Timur termasuk Indonesia pada zaman modern ini adalah usaha menangkap architype kita, kita umat manusia, yang ternyata ada di Timur. Dan kalau kita kembali ke awal revolusi kesenian di Barat itu, maka yang terjadi adalah secara kasarnya dapat dikatakan berupa pengingkaran atas apa yang selama itu dikenal sebagai prinsip-prinsip seni yang berakar kepada Aristoteles, dan bergeser kepada prinsip-prinsip filsafat seni Timur. Hasil karya seni Barat pada waktu sebelum revolusi itu secara singkat dapat dikatakan realistik, atau representasional, yang puncak pencapaian terjuahnya adalah impresionisme. Oleh karena itulah pada mulanya, hasil seni setelah itu disebut "post-impresionisme", dan ini pada dasarnya merupakan pergeseran dari yang representasional kepada yang menekankan nilai-kejiwaan. Itulah sebabnya tak bisa lain kesimpulan yang ada adalah Barat yang Aristoteles bergerak ke Barat yang Timur! Seni Timur di lihat dari kaca mata Barat-Aristoteles itu adalah tergolong kepada "abstrak", atau setidaknya "semi abstrak".

J:

Pengertian abstrak adalah pengertian yang datangnya dari visi Barat. Pengertian abstrak ini dikenal dalam epistemologi yang merupakan immaterialisasi dari sesuatu gejala yang dilihat atau fenomena. Orang Barat melihat identitas itu demikian adanya pada lukisan-lukisan Timur seperti Jepang misalnya. Padahal kejadian yang sebenarnya pada lukisan-lukisan Jepang belum tentu demikian. Dalam pola pandangan yang sama kemudian kritisi-kritisi Barat menilainya lukisan-lukisan Eropah Barat

yang tak berbentuk dengan nama abstrak. Padahal lukisan-lukisan Barat yang disebut abstrak itu tanpa melalui proses abstraksi, ia hanyalah penyusunan elemen-elemen visual seperti : warna, garis, bidang, dan sebagainya. Jadi jelaslah, abstrak yang dikenal dalam konsepsi lukisan Barat tidak sama dengan yang dikenal dalam lukisan Timur dalam pengertian yang sebenarnya.

I:

Sayang kita tidak sependapat dalam hal ini. Bukan soal konsepsi estetikanya, tapi bahwa lukisan abstrak Barat itu sekedar penyusunan elemen-elemen visual, di sini saya kira pendapat anda itu sulit di terima. Sebab, bagaimana misalnya abstrak-ekspresionisme bisa kita jelaskan duduk permasalahannya? Ini sekedar sebuah contoh. Jadi, kembali lagi, kita haruslah menangkap dulu arti pergeseran dari Aristoteles beralih ke pada Timur tadi. Maksud saya, baik Barat maupun Timur pada akhirnya sampai kepada titik pertemuan, bahwa karya seni merupakan produk manusia untuk dan dari rohani, jiwa, spiritual. Seni karenanya merupakan medium antar dunia dalam, yakni dunia dalam seniman yang menerobos sampai ke inti kehidupan (seperti halnya Bima dalam Dewa Ruci) dengan dunia dalam penikmatnya.

[BERSAMBUNG]--